

APRESIASI DOSEN TERHADAP PEMANFAATAN SUMBER-SUMBER RUJUKAN ILMIAH BERBASIS DIGITAL

THE LECTURE'S APPRECIATION OF USAGE OF DIGITAL SCIENTIFIC REFERENCE SOURCES

Femy F. Umboh

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Manado
Jalan Pumorouw No. 76 Manado, Indonesia
email : femiumboh@gmail.com

Muhammad Nadjib

Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia
email : nadjibnadjib@yahoo.com
(Diterima: 28 Februari 2014; Direvisi: 17 Maret 2014; Disetujui terbit: 24 Maret 2014)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengevaluasi seberapa jauh dosen mengenal, memahami, memanfaatkan, menilai secara kritis, dan menghargai sumber-sumber rujukan ilmiah berbasis digital dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan penelitian ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pertanyaan terstruktur dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Selain itu penelitian ini juga menggunakan observasi data sekunder berupa sumber-sumber tercetak di perpustakaan dan sumber-sumber digital melalui internet atau rujukan elektronik lainnya untuk menggambarkan beberapa kriteria *literacy* informasi dalam mengenal sumber literatur dan melakukan penelusuran literatur ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengenalan dan pemahaman dosen FISIP Unhas terhadap sumber-sumber literatur digital (*resource literacy*) yang tinggi, pemanfaatan sumber tersebut untuk penelusuran informasi dan penulisan karya ilmiah (*research* dan *publishing literacy*) masih sangat rendah, dan penghargaan mereka terhadap sumber-sumber rujukan berbasis digital tersebut yang bervariasi tergantung dari tingkat pengenalan dan pemahaman mereka.

Kata kunci : apresiasi dosen, rujukan ilmiah, sumber digital.

Abstract

The aim of the research are to explain and evaluate how well the lecturers recognize, understand, utilize, and critically appreciate Digital Scientific Reference Resources in conducting their jobs in lecturing and in scientific research. The method of the research is descriptive qualitative with structured questions and interviews for primary data. Besides that, this research also employs laboratory observation for secondary data and printed library resources as well as digital resources through internet and other electronic references to describe a number of information literacy criteria and to acknowledge literature resources and conducting scientific literature retrieval. The results of the research indicated that the level of recognition and understanding of the lecturers of FISIP Unhas on digital literature resources (resource literacy) which is high enough, The very low level of utilization of the resources for information and scientific writing, and the their appreciation on the digital scientific reference resources which is varied according to their level of recognition and understanding of the subject.

Keywords : lecture's appreciation, scientific reference, digital sources.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai informasi yang terekam dalam media cetak bukan hanya mendapat tandingan dari media digital, tetapi juga

ikut didukung, dikembangkan dan disebarluaskan melalui media digital. Banyak dosen yang dulunya rajin ke perpustakaan membaca buku rujukan,

sekarang jarang muncul karena memiliki alternatif lain yang berbasis digital. Teknologi memberi berbagai kemudahan dan kesempurnaan kepada penggunanya, seperti misalnya kecepatan akses informasi, ketepatan, penyimpanan yang efisien, ekonomis, kebaruan, dan berbagai keuntungan, tetapi dosen juga mengalami berbagai kendala dan menemukan berbagai kelemahan dalam pemanfaatannya. Kenyataan ini menunjukkan tingkat pengenalan/pemahaman, pemanfaatan, dan tingkat penilaian serta apresiasi dosen yang tidak seragam terhadap sumber rujukan digital ini.

Pada awalnya media digital yang banyak disajikan melalui internet merupakan media tukar menukar informasi ilmiah untuk lembaga-lembaga penelitian dan perguruan tinggi di Amerika dan Eropa. Sejak tahun 1993 ketika internet ini telah berkembang menjadi WWW dan dikomersilkan, maka jaringan informasi ilmiah dan penelitian ini telah berkembang menjadi jaringan komersil, jaringan sosial, di samping tetap mempertahankan statusnya sebagai jaringan penelitian dan jaringan informasi ilmiah. Internet terutama di negara-negara berkembang mulai dikenal dan dimanfaatkan ketika fungsi-fungsi komersil dan sosial ini lebih menonjol sehingga apresiasi pengguna termasuk dosen terhadap internet terbagi ke dalam fungsi-fungsi yang beragam tersebut.

Banyak dosen pertama kali mengenal media ini melalui fungsi sosial dan komersilnya, sehingga mereka memanfaatkannya sesuai dengan fungsi tersebut. Meskipun dosen juga pada akhirnya memanfaatkan media ini untuk kepentingan penelitian dan penelusuran ilmiah, pengetahuan dan pengalaman khusus mereka dalam memanfaatkan media ini telah terbiasa dengan metodenya sendiri, sehingga tidak berupaya mengetahui cara memanfaatkan

media digital ini yang lebih efektif dan lebih efisien untuk kepentingan penelitian dan penelusuran karya ilmiah menjadi sebuah permasalahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, di kalangan dosen terdapat ketidakseragaman akses kepada informasi yang disebabkan oleh perbedaan kesempatan mengakses teknologi informasi moderen. Fenomena ini dikenal dengan istilah "*digital divide*" (kesenjangan digital). Sejak tahun 2010 UPT Perpustakaan UNHAS telah melanggan e-book dan *e-journal* untuk semua bidang studi, tetapi hanya sedikit dosen yang memanfaatkannya, dan yang lainnya adalah mahasiswa yang ditugaskan oleh dosen yang tahu memanfaatkan sarana ini.

Individu, institusi, bahkan negara, yang telah lebih dulu memanfaatkan TIK secara tepat guna ini telah mendapatkan berbagai keuntungan dan keunggulan dalam bidang informasi, khususnya informasi pendidikan dan penelitian. Sebaliknya masih banyak individu, institusi yang masih sibuk mengeritik, mencari kelemahan, bahkan merasa keberatan dengan keberadaan teknologi (*resistance to change*), dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Untuk melihat fenomena yang berkembang dalam institusi kita, mensosialisasikan dampak positif teknologi ini dan mencari solusi terhadap ketidakfahaman dan pemanfaatan yang kurang tepat, dibutuhkan penelitian yang bertahap.

Tahap pertama akan meneliti seberapa jauh tingkat penilaian dan apresiasi dosen terhadap sumber-sumber rujukan digital untuk proses belajar mengajar dan penelitian. Tingkat apresiasi dosen sangat terkait dengan tingkat pengenalan mereka terhadap sumber-sumber literatur digital dan perangkat teknologi pendukungnya. Selanjutnya tingkat apresiasi mereka terhadap teknologi dan sumber rujukan

tersebut akan menentukan motivasi mereka memanfaatkan sumber tersebut dalam penyelenggaraan pembelajaran dan penelitian. Tahap berikutnya akan meneliti seberapa tepat sumber-sumber rujukan digital ini ditelusuri, dan dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, khususnya untuk kepentingan pembelajaran dan penelitian. Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui tingkat pengenalan dan pemahaman dosen terhadap teknologi informasi dan komunikasi dan sumber-sumber digital sebagai rujukan dalam pembelajaran dan penelitian.
2. Mengetahui tingkat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk sumber-sumber referensi digital untuk pembelajaran dan penelitian.
3. Mengetahui tingkat apresiasi dosen terhadap keberadaan teknologi dan sumber-sumber rujukan digital dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan penelitian.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

“Apresiasi Dosen Terhadap Sumber Rujukan Ilmiah Berbasis Digital” merupakan kesatuan konsep yang meliputi tingkat apresiasi dosen, sumber rujukan, dan digital. Tingkat apresiasi dosen menggambarkan seberapa jauh dosen FISIP, Universitas Hasanuddin mengenal, pahami, memanfaatkan serta menilai dan menghargai sumber-sumber rujukan ilmiah.

Rujukan ilmiah berbasis digital adalah bentuk tulisan baik berupa buku maupun berupa artikel jurnal yang dapat diakses melalui komputer, khususnya secara *online*. Jadi apresiasi dosen terhadap sumber rujukan ilmiah berbasis digital menggambarkan kemampuan dosen untuk

mengambil manfaat, menilai, dan memberikan penghargaan terhadap sumber rujukan berbasis digital tersebut untuk kepentingan pembelajaran dan penelitian.

Rujukan digital atau rujukan virtual adalah bentuk layanan perpustakaan yang diakses *online*, sedangkan bentuk transaksinya melalui komunikasi komputer. Rujukan ini merupakan bentuk layanan informasi rujukan berbasis komputer jarak jauh. Biasanya merupakan perpanjangan layanan rujukan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna untuk menemukan informasi, menjawab pertanyaan atau memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Istilah rujukan virtual biasa digunakan dalam pengertian yang sama dengan rujukan digital.

Digital reference (or virtual reference) is a service by which a library reference service is conducted online, and the reference transaction is a computer mediated communication. It is the remote, computer-mediated delivery of reference information provided by library professionals to users who cannot access or do not want face-to-face communication. Virtual reference service is most often an extension of a library's existing reference service program. The word "reference" in this context refers to the task of providing assistance to library users in finding information, answering questions, and otherwise fulfilling users' information needs. The terminology surrounding virtual reference services may involve multiple terms used for the same definition.

Information Literacy

Information literacy adalah kemampuan mengenal, menelusuri, mendapatkan, dan memanfaatkan sumber-sumber informasi secara tepat guna, memahami dampak sosial budaya sumber informasi tersebut, dan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktifitas pengenalan, penelusuran, pemanfaatan, serta mengurangi dampak negatif dan

meningkatkan dampak positif dari pemanfaatan sumber-sumber informasi tersebut. Puncak dari seluruh aktifitas tersebut adalah meningkatnya kemampuan berpikir secara kritis (*critical thinking*) dari seseorang.

ALA menempatkan “*Technology Literacy*” sebagai *central* dalam *literacy* lainnya, *technological literacy* ini menjadi pendukung dari seluruh kemampuan lainnya, untuk mencapai suatu tujuan final sebagai dosen dan mahasiswa yaitu “*Critical Literacy*” yakni kemampuan berpikir secara kritis.

Digital Information Literacy

Digital Information Literacy (DIL) merupakan salah satu bagian dari konsep *information literacy*. DIL (literasi informasi digital) adalah istilah yang sudah umum dikenal dalam dunia informasi dan komunikasi, dan perpustakaan yang menurut Bronwyn Hegarty and Merrolee Penman (Otago Polytechnic) “*is the ability to recognise the need for, to access, and to evaluate electronic information*”.

Orang yang tergolong *digital information literate* dapat dengan mudah memanfaatkan, mengelola, dan menciptakan, serta merujuk dan menyampaikan sumber-sumber informasi digital secara efektif, (*The digitally literate can confidently use, manage, create, quote and share sources of digital information in an effective way*).

Pengenalan dan pemahaman tentang aspek-aspek budaya, etika, sosial, hukum dan ekonomi dari DIL ini dapat ditunjukkan melalui cara bagaimana informasi itu dimanfaatkan, diciptakan, dan didistribusikan. (*The way in which information is used, created and distributed demonstrates an understanding and acknowledgement of the cultural, ethical, economic, legal and social aspects of information*).

Orang-orang yang memiliki literasi digital akan menunjukkan keterbukaan, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan kritis yang tercermin dalam kemampuan memanfaatkan teknologi, dan kesediaan bekerjasama dan selalu mengupdatekan diri dalam konteks perubahan dan penggunaan informasi. (*The digitally literate demonstrate openness, the ability to problem solve, to critically reflect, technical capability and a willingness to collaborate and keep up to date prompted by the changing contexts in which they use information*) (Bronwyn Hegarty and Merrolee Penman (Otago Polytechnic), Oriel Kelly (Manukau Institute of Technology), Lynn Jeffrey (Massey University), Dawn Coburn and Jenny McDonald (University of Otago) 2010)

Temuan Penelitian Terkait Sebelumnya

Lorenzen pernah meneliti seberapa jauh anak sekolah menengah mengenal dan memanfaatkan sumber informasi digital melalui internet dalam proses menelusur dan memanfaatkan sumber informasi digital dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa-siswa yang diteliti memiliki pengenalan, pemanfaatan, dan persepsi yang masih relatif terbatas terhadap pemanfaatan teknologi internet. Perbedaan kemampuan berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap kegunaan dan pentingnya rujukan digital dalam proses belajar mengajar.

It is believed by this author that students are weak at determining the validity of an information resources and that the students accept knowledge if it is on a neat looking and easy to access web page.

Pengenalan dan pengetahuan siswa terhadap sumber rujukan digital berpengaruh terhadap evaluasi tentang keabsahan sumber-sumber informasi berbasis digital dan oleh karenanya, mereka menerima pengetahuan

dari sumber-sumber tersebut jika sumber itu tampak rapih dan mudah diakses di internet. Temuan peneitian lainnya mengungkapkan bahwa:

“there is little coherent strategy within Further Education (F.E) regarding the development of information literacy by students. Many students experience difficulties in accessing, evaluating and using information effectively. Initial analysis of the data to date suggests that a variety of factors are involved.

Secara teoritis: Brey membenarkan McLuhan dkk. bahwa *technology extends human faculty*, dan bahwa penguasaan teknologi dan sumber-sumber infomasi digital (DIL) akan berkontribusi positif terhadap kemampuan individu dalam proses pembelajaran dan pengelolaan penelitian, dan bahwa *digital divide* menjadi ukuran untuk membedakan antara orang yang menguasai dan yang tidak menguasai pemanfaatan teknologi dan sumber informasi digital.

Studi tentang “Apresiasi Dosen Terhadap Sumber Rujukan Ilmiah Berbasis Digital bukan saja akan mengungkapkan seberapa jauh tingkat pengenalan, pemahaman, pemanfaatan dan penguasaan dosen terhadap teknologi dan sumber-sumber informasi digital tapi juga akan mengevaluasi seberapa jauh teori-teori yang telah ada, relevan atau tidak relevan dengan fakta yang ditemukan melalui penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga memiliki dampak praktis yang dapat memberikan masukan kepada pengelola perpustakaan untuk menilai seberapa jauh manfaat dari upaya pustakawan melegkapi sarana rujukan berbasis digital terhadap penyediaan rujukan digital dalam menunjang proses pembelajaran dan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni s/d Nopember 2013, dengan subjek penelitian yaitu dosen-dosen FISIP Universitas Hasanuddin, di Makassar. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan seberapa jauh tingkat pengenalan, pemahaman, pemanfaatan, dan penilaian/apresiasi dosen terhadap sumber-sumber rujukan berbasis digital.

Responden dipilih secara *purposive random* untuk mendapatkan data tentang tingkat pengenalan, pemahaman, pemanfaatan dan penilaian serta apresiasi mereka terhadap sumber-sumber rujukan berbasis digital.

Data dikumpulkan melalui observasi laboratorium, menyebar daftar pertanyaan, membaca literatur dan wawancara dosen, kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif, mulai dari pengumpulan, klasifikasi, reduksi dan penarikan kesimpulan secara induktif atau secara sintesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengenalan

Pengenalan dosen terhadap TIK dan sumber-sumber rujukan berbasis digital dibedakan berdasarkan kemampuan menjelaskan konsep, dengan memberikan definisi secara sederhana. Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat pengenalan dosen FISIP Unhas terhadap konsep-konsep dasar yang bersifat umum tentang teknologi informasi dan komunikasi rata-rata tinggi. Tidak ada responden yang sama sekali tidak mengenal atau kurang tahu konsep-konsep dasar yang bersifat umum tentang teknologi informasi dan komunikasi, termasuk konsep-konsep rujukan digital yang meliputi *e-book* dan *e-journal*.

Ketika ditanya tentang konsep-konsep yang lebih spesifik, seperti *digital literacy*, sebagian dosen FISIP Unhas hanya sanggup mendefinisikannya sesuai interpretasi sendiri-sendiri, misalnya kemampuan untuk menggunakan informasi yang diolah dengan komputer, kemampuan untuk memanfaatkan komputer, pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan menerapkan sistem dan aplikasi teknologi, komunikasi dan informasi yang berbasis digital. Definisi tersebut diatas pada umumnya bersifat interpretasi parsial dan hanya mengemukakan sebagian kecil contoh-contoh pemanfaatan teknologi digital, yang merupakan bentuk pemahaman yang sangat sederhana.

Hasil respon dosen terhadap pertanyaan yang lebih spesifik lagi seperti *digital divide* menunjukkan jawaban yang sangat bervariasi. Hampir tidak ada dosen yang mampu mendefinisikan konsep ini dengan benar, kecuali hanya satu atau dua diantara 52 orang dosen yang mengenalnya sebagai “kesenjangan digital”. Konsep ini merupakan arti kamus dari konsep “digital divide”, tapi sesungguhnya konsep ini mengandung makna yang lebih luas seperti pembagian kelompok masyarakat kedalam kelompok kaya informasi dan miskin informasi. Tidak satupun dosen yang mendefinisikan konsep ini dengan tepat, bahkan sekitar 20 dari 52 dosen yang menyatakan sama sekali tidak tahu menahu tentang konsep *digital divide* ini.

Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman diukur dari kemampuan memahami konsep-konsep terkait dengan rujukan digital secara operasional, seperti kemampuan membuka situs yang memuat *e-book* dan *e-journal*, kemampuan untuk memilih dan menelusur situs yang memuat *e-book* dan *e-journal* yang

dibutuhkan, kemampuan mengunggah sebagian atau seluruh dokumen/artikel *e-journal/e-book*, kemampuan menyalin atau memindahkan bagian/kalimat/paragraf dari *e-book* atau artikel *e-journal* sebagai rujukan ilmiah, kemampuan memanfaatkan situs atau database *e-book* atau *e-journal* yang tersedia.

Kemampuan dosen membuka situs *e-book* dan/atau *e-journal* bervariasi dari (66.6%) yang faham dengan baik cara membuka situs-situs yang disiapkan untuk penelusuran *e-book* dan *e-journal*, 22.2% yang tidak faham, dan 11.1% yang menyatakan tidak bisa karena tidak dapat password.

Kemampuan memilih situs yang tersedia digambarkan dari 66.6% yang faham kelebihan-kelebihan dokumen dari situs-situs yang dilanggan atau dibeli, baik dari segi relevansinya dengan bidang studi, kebaruannya, serta ketersediaannya secara gratis (karena sudah dilanggan dan dibeli, kemudahan memanfaatkannya, serta reliabilitas dokumen ilmiahnya, seperti Proquest, Ebsco, Cengage, dan E-brary. Sedangkan 29% lainnya pada umumnya hanya secara kebetulan menemukan dokumen melalui google, atau *search engine* lainnya yang tidak memiliki karakteristik seperti yang tersedia melalui cara berlangganan atau dibeli. Bahkan masih ada sekitar 10% sampai 11% dari responden yang tidak memiliki pemahaman tentang pemanfaatan sarana ini.

Pemahaman tentang spesifikasi situs yang dimanfaatkan menelusur *e-book* dan *e-journal* tergambar dari pilihan dari separuh (50%) dosen paham betul tentang situs-situs yang mampu memilih sumber rujukan yang relevan, khususnya yang tersedia di UPT Perpustakaan Unhas. Sekitar 39% lainnya tidak memilih *provider e-book* dan *e-journal* di perpustakaan Unhas,

tetapi mereka faham cara mencari dan memilih sumber *e-book* dan *e-journal* yang tersedia secara bebas melalui berbagai sumber internet. Namun demikian ada 11% yang menyatakan sama sekali tidak tahu cara memanfaatkan *e-book* dan *e-journal*.

Kemampuan mengunggah sebagian atau seluruh dokumen/artikel *e-journal/e-book*, tergambar melalui kemampuan memanfaatkan sarana tersebut hingga pada fitur-fitur aplikasi yang lebih rinci. Ada 44.4% dari mereka yang memiliki kemampuan seperti ini. Kelompok yang lebih banyak (45.6%) hanya bisa memanfaatkan sarana ini menelusur, melihat dan membaca dokumen yang tersedia. Sekitar 10% lainnya sama sekali tidak faham cara menelusur dan mengunggah dokumen dari *e-book* dan *e-journal*.

Kemampuan menyalin dan memindahkan bagian/kalimat/paragraf dari *e-book* atau *e-journal*, tergambar dari jawaban (44.4%) responden yang menyatakan mampu menyalin dan/atau memindahkan bagian/kalimat/paragraf yang bersumber dari *e-book* atau *e-journal* ke dalam file lain dengan bentuk dan format yang berbeda. Lebih banyak dosen (45.6%) yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Bahkan ada 10% yang menyatakan sama sekali tidak tahu menyalin dan/atau memindahkan bagian dari *e-book* dan *e-journal* ke dalam file lain.

Pemahaman terhadap situs atau database *e-book* atau *e-journal* tertentu, tergambar dari jawaban (55.6%) responden yang menyatakan bahwa situs atau database *e-book* yang paling difahami dan paling sering dimanfaatkan adalah situs Proquest, sedangkan (22.2%) lainnya lebih faham dan sering memanfaatkan situs/database ebsco, untuk menelusur dan

membuka *e-book* dan atau *e-journal*. Selebihnya (10.2%) lainnya membuka cengage, dan (10%) lainnya membuka *e-brary*.

Tingkat Pemanfaatan Rujukan Berbasis Digital

Tingkat pemanfaatan *e-book* dan *e-journal* yang tersedia di UPT Perpustakaan Unhas ditinjau dari jawaban dosen masih sangat rendah. Hanya berkisar 5 sampai 7 dari 52 orang dosen yang menyatakan memanfaatkan *e-book* dan *e-journal* dari *provider* Proquest, Ebsco, dan Cengage rata-rata 3 s/d 5 x perminggu, atau rata-rata 12 s/d 20 x perbulan, atau 144 s/d 240 x per tahun. Diantara ketiga *provider* tersebut Proquest yang paling sering dimanfaatkan oleh dosen fisip UNHAS.

E-brary masih kurang sekali diakses oleh dosen FISIP Unhas, dibandingkan dengan ketiga *provider* yang disebut sebelumnya. Disamping karena database dari *provider* ini baru dilanggan oleh UPT Perpustakaan pada bulan Januari 2013, juga karena sosialisasi database dari *provider* ini menurut para dosen FISIP Unhas belum sampai kepada mereka. Namun demikian database ini juga sudah mulai diakses oleh dosen Fisip Unhas. Meskipun tidak ada dosen yang mengaksesnya secara reguler perhari, namun dalam perhitungan rata-rata perminggu ada 5 orang dosen yang rata-rata mengakses situs ini sekali seminggu, atau 4 kali sebulan.

Sumber-sumber *e-book* atau *e-journal* melalui *provider e-book* dan *e-journal* lainnya seperti IEE, IET, SIAM, AMACOM, Columbia University, Liverpool University, Princeton University, dan California University, masing-masing hanya diakses sekali-sekali sebulan secara tidak rutin (*insidental*). Tidak ada yang mengaksesnya rata-rata perhari, dan juga

hanya secara insidental diakses dalam seminggu dan dalam setahun. Hal tersebut pada umumnya disebabkan karena *e-book* dan *e-journal* dari provider tersebut lebih sedikit mengandung dokumen yang relevan dengan bidang-bidang sosial politik, disamping dosen-dosen FISIP enggan memanfaatkannya bila sistemnya belum dikenal baik dan isinya, pada umumnya, lebih sedikit yang relevan dengan bidang sosial politik.

Penilaian dan Apresiasi Dosen

Tingkat penilaian dan apresiasi dosen terhadap pemanfaatan rujukan berbasis digital berupa *e-book* dan *e-journal* dikategorikan kedalam 18 kategori. Empat belas kategori berupa dampak positif dan 4 kategori lainnya adalah dampak negatif.

Berdasarkan asumsi bahwa teknologi informasi dan komunikasi, khususnya sumber-sumber rujukan berbasis *e-book* dan *e-journal* ini diciptakan untuk hal-hal yang bersifat positif, memudahkan, dan menyenangkan dan memberikan dampak positif dan bukan diciptakan untuk mempersulit dan memberikan dampak-dampak yang negatif. Dampak-dampak yang negatif, mempersulit dan tidak menyenangkan, pada umumnya bukan disebabkan oleh teknologinya, akan tetapi oleh kriteria individu yang memanfaatkannya, kemampuan untuk mengoperasikannya, dan tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan asumsi tersebut maka 18 kriteria penilaian dan apresiasi dosen terhadap pemanfaatan *e-book* dan *e-journal* sebagai sumber rujukan berbasis digital tersebut dikategorikan kedalam kelompok dampak positif sebanyak 14 kriteria, dan dampak negatif kedalam 4 kriteria.

Hasil analisis terhadap kedua kategori dampak positif dan negatif tersebut berdasarkan hasil analisis skala Likert adalah sebagai berikut: Respon dosen terhadap kriteria yang bersifat positif cenderung berpusat di tengah pada angka 3 (tiga) dan bergeser ke arah kanan ke nilai 5 (lima). Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen-dosen Fisip Unhas cenderung menilai dampak positif yang terdiri dari 14 kriteria yang dikemukakan pada kriteria positif sedang sampai kepada sangat tinggi. Penilaian ini meliputi kriteria seperti beragam, *up-to-date*, relevan dengan bidang ilmu, banyak, mudah dimanfaatkan, berguna untuk rujukan ilmiah, irit biaya, waktu akses fleksibel, berbagai fitur, mudah dipelajari sendiri, membantu memecahkan masalah, menyenangkan, dan lebih menarik daripada dokumen tercetak.

Sebaliknya, respon dosen terhadap kriteria yang bersifat negatif menunjukkan penilaian yang cenderung berkonsentrasi pada nilai 3 (tiga), dan bergeser ke arah nilai 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dosen kurang atau sama sekali tidak setuju bila dampak teknologi informasi dan komunikasi, khususnya pemanfaatan *e-book* dan *e-journal* di UPT perpustakaan Universitas Hasanuddin diberikan nilai yang bersifat negatif seperti (menghabiskan waktu, butuh latihan tertentu, butuh keterampilan khusus, dan membosankan).

PENUTUP

Tingkat pengenalan dosen FISIP terhadap teknologi dan sumber-sumber rujukan berbasis digital dalam pengertian kemampuan untuk mendefinisikan konsep-konsep yang bersifat umum seperti teknologi informasi, teknologi komunikasi, *e-book*, dan *e-journal*, pada umumnya sangat tinggi. Tetapi pengenalan mereka

terhadap konsep yang lebih spesifik seperti *digital literacy* dan *digital divide*, tergolong rendah, bahkan banyak diantaranya yang sama sekali tidak mengenal istilah-istilah tersebut.

Tingkat kemampuan mengoperasikan konsep yang dikenal tersebut diatas lebih rendah dari tingkat pengenalan mereka terhadap konsep-konsep dasar TIK. Sekitar 60% dosen memiliki pemahaman yang sedang sampai tinggi terhadap konsep dan cara mengoperasikan fitur-fitur yang terdapat dalam database *e-book* dan *e-journal* baik yang ada di UPT Perpustakaan Unhas maupun di luar Unhas.

Tingkat pemanfaatan sumber-sumber rujukan berbasis digital yang terdapat pada UPT Perpustakaan Unhas beragam berdasarkan tingkat pengenalan dan pemahaman pengguna (dosen), *provider* penyedia situs *e-book* dan *e-journal*, dan tingkat sosialisasi situs-situs *e-book* dan *e-journal* tersebut. Proquest merupakan situs yang paling sering dimanfaatkan, menyusul ebsco, cengage, dan e-brary. Situs situs lain seperti: AMACOM, Columbia University, Princeton University, dan California University masih sangat jarang dimanfaatkan oleh dosen-dosen FISIP Unhas karena tingkat relevansi bidang studi dan tujuan kegunaannya yang tidak tepat.

Tingkat penilaian dan apresiasi dosen FISIP Unhas terhadap pemanfaatan sumber-sumber rujukan berbasis digital seperti *e-book* dan *e-journal* terbagi kedalam kriteria positif dan kriteria negatif. Tingkat penilaian dan apresiasi dosen terhadap kriteria positif tentang pemanfaatan Teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital berupa *e-book* dan *e-journal* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian mereka terhadap kriteria yang bersifat negatif.

Asumsi bahwa teknologi informasi dan komunikasi diciptakan untuk memberikan dampak yang positif terhadap individu dan lembaga dapat dikonfirmasi melalui hasil penelitian ini. Dampak sampingan dari teknologi informasi dan komunikasi berupa dampak yang negatif terkait dengan tingkat pengenalan dan pemahaman pengguna terhadap konsep-konsep dan fasilitas yang disediakan oleh teknologi, tingkat kesederhanaan dan kesulitan pemanfaatan perangkat teknologi yang tersedia, dan tujuan yang hendak dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Brey, P. "Technology as extension of human faculties." *Metaphysics, Epistemology, and Technology. Research in Philosophy and Technology*. 19 (2000).
- Bronwyn Hegarty and Merrolee Penman (Otago Polytechnic), Oriel Kelly (Manukau Institute of Technology), Lynn Jeffrey (Massey University), Dawn Coburn and Jenny McDonald (University of Otago). *Digital information literacy: Supported development of capability in tertiary environments*. 2010.
http://www.educationcounts.govt.nz/publications/tertiary_education/80624.
- Cepulkauskaitė, Leva. "Creating e-books and e-journal." In *Training of Trainers and Users in the field of Cultural Education*, by Vilnius University, Lithuania, Unesco Information Society Study Group. 2000.
- Jackson, M. "The impact of ICT on the development of information literacy by students in further education." *Journal of eLiteracy* 2, no. 1 (2005).
- Jenkins, Henry. *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. Cambridge: The MIT Press, 2009.
- Jump Up Pace, A. "'Virtual reference: What's in a name?'" *Computers in Libraries* 23, no. 4 (April 2003): 55-56.

McLuhan, Marshal. *Understanding the media: The extension of man*. Sphere Books Edition, 1967.

Rogers, Everet M. "Communication technology." *Series in Communication Technology and Society* (Free Press) 1 (1986).